

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Seluruh warga negara pasti membutuhkan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah menciptakan individu yang berkualitas dan berkarakter. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai motivasi diri untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan pada hakikatnya berkaitan dengan jalur pendidikan di Indonesia. Jalur pendidikan ini berupa pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan pendidikan di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 yang menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari atas pendidikan formal, informal, dan non formal.

Istilah pendidikan formal masuk dalam penyelenggaraan jalur pendidikan di sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan

¹ Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang jelas, terstruktur, berjenjang, dan bertingkat, dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan tinggi. Selanjutnya pendidikan nonformal yang masuk dalam penyelenggaraan jalur pendidikan di luar pendidikan formal. Jalur pendidikan ini juga dilakukan secara berstruktur dan berjenjang, seperti tempat Penitipan Anak (TPA) atau taman pendidikan alquran, kelompok bermain dan bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan dalam keluarga dan lingkungan. Jalur ini berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Salah satu contoh pendidikan informal dikhususkan pada anak yang harus didapatkan sejak lahir yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang ditujukan pada anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Upaya tersebut juga meliputi penyiapan perumusan kurikulum, peserta didik, sarana prasarana, pendanaan, dan tata kelola pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada dasarnya diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara

² *Ibid.*,

menyeluruh. Pertumbuhan ini berkaitan dengan sesuatu yang bisa diukur atau lebih bersifat kuantitatif, di mana suatu organisme yang dulunya kecil menjadi lebih besar seiring dengan penambahan waktu. Sedangkan perkembangan berkaitan dengan seluruh bagian keadaan yang dimiliki oleh organisme, baik yang bersifat konkret maupun bersifat abstrak. Artinya, perkembangan khususnya pada anak usia dini tidak hanya pada aspek psikologis saja, tetapi juga pada aspek biologis.

Perkembangan anak usia dini umumnya berbeda-beda bergantung pada lingkungan, situasi dan kepribadian masing-masing. Lingkup perkembangan anak usia dini sendiri terdiri atas beberapa aspek, yaitu perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, dan nilai agama (moral). Aspek-aspek tersebut sangat penting untuk dikembangkan agar tahap perkembangan anak dapat berkembang dengan baik dan memenuhi standar pencapaian yang seharusnya.

Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek sosial-emosional anak. Aspek sosial-emosional ini dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang lain terutama pada lingkup sekolah. Poin yang paling menonjol ketika anak berada pada lingkup sekolah yaitu kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan hal dasar bagi anak agar bisa taat dan patuh terhadap peraturan yang ada.

Kedisiplinan dikatakan sebagai karakter pengendalian anak terhadap aturan yang ada. Menurut *Webster's New World Dictionary* dalam Wiyani disiplin adalah latihan untuk mengendalikan diri, karakter, dan keadaan serta tata tertib serta efisien. Sedangkan kamus besar bahasa Indonesia terdapat tiga arti penting

tentang disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.³ Dengan adanya kedisiplinan, anak diharapkan mampu berperilaku baik dan akan menjauh dari perilaku buruk.

Kedisiplinan anak pada dasarnya dapat terlihat jelas saat melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini akan jauh lebih menyenangkan bila dikemas melalui kegiatan bermain karena pada dasarnya dunia anak merupakan dunia bermain. Kegiatan bermain berdampak positif bagi anak sehingga anak tidak sadar bahwa mereka sedang belajar

Kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini di sekolah pada dasarnya harus memperhatikan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan. Sesuai dengan pendapat Soekamto dkk dalam Fadilillah, mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pegajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁴

Model pembelajaran sangat penting dalam memberikan pengajaran kepada anak terutama pada anak usia dini. Sebaiknya pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru harus dipikirkan dengan matang dan melihat kondisi serta tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai. Sehingga guru perlu

³ Wiyani Ardi N, Bina Karakter Anak Usia Dini, Panduan Orang Tua & Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.41

⁴ Muhammad Fadilillah, Desain Pembelajaran Paud, Tinjauan Teoritik & Praktik (Jogjakarta: Aruzz Media, 2012), hlm. 182

mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik sehingga anak tidak jenuh saat proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu model pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pendidikan anak usia yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berbentuk kerjasama antar teman dan menghasilkan sesuatu yang pengaruh. Pendapat lain menyebutkan model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁵ Bentuk penerapan model pembelajaran kooperatif sangatlah banyak salah satunya tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).

Teams Games Tournaments (TGT) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk anak dan sistem skor untuk kemajuan individu, dimana anak berlomba-lomba mewakili tim mereka dengan tim lain yang kinerja akademiknya setara seperti mereka.⁶ Model pembelajaran tipe ini dilakukan guru dengan menyiapkan kartu nomor dan pertanyaan yang berbeda-beda sebanyak jumlah anak di dalam kelas. Masing-masing anak hanya boleh mengambil satu kartu nomor dan anak akan menjawab pertanyaan setelah diminta oleh guru.

⁵ Muhammad Fadilillah, *Desain Pembelajaran Paud, Tinjauan Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Aruzz Media, 2012), hlm. 189

⁶ Taniredja Tukiran, *dkk, model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 66-67

Penerapan model pembelajaran tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) berhubungan erat terhadap sosial emosional anak. Hal tersebut dikarenakan dengan model pembelajaran ini anak akan mampu bekerja sama dan belajar patuh dan tertib terhadap aturan-aturan yang ada dalam games. Menurut Hurlock dalam Margawati, pembelajaran kelompok (kooperatif) melalui permainan dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri sehingga menyeimbangkan aspek intelektual dan sosial-emosional.⁷ Akan tetapi kenyataan di lapangan banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang terfokus untuk mengembangkan aspek kognitifnya saja dan mengesampingkan aspek sosial-emosional terutama pada kedisiplinan anak.

Permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan terkait kedisiplinan masih sangat banyak. Salah satunya seperti yang terlansir pada Kompasiana yang menyatakan bahwa masih banyak siswa ketika proses pembelajaran tidak mematuhi aturan yang berlaku di Sekolah.⁸ Banyak siswa yang tidak tertib ketika berada dalam kelas, siswa sering gaduh didalam kelas, serta sikap siswa yang masih suka berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.

Perilaku menyimpang tidak mematuhi peraturan yang dilakukan siswa tidak lain adalah hasil dari kurangnya sikap disiplin dan penegakan peraturan yang masih kurang efektif di sekolah. Akibatnya, terjadi berbagai macam

⁷ Yuliananda Kurnia Margawati, Pengaruh Model Pembelajaran Kelompok Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Kelompok B (Surabaya: Universitas Negeri Malang).

⁸ Nurbaiti, *Pentingnya Kedisiplinan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Demi Mendapatkan Hasil Belajar Yang Optimal*, https://www.kompasiana.com/nurbaitipkn13/pentingnya-kedisiplinan-siswa-dalam-proses-pembelajaran-demi-mendapatkan-hasil-belajar-yang-optimal_56fbc161a623bdc8092a075d1, 16-5-2018

pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah yang tentunya akan sangat mempengaruhi kenyamanan dan keamanan siswa dalam belajar. Baik bagi pelanggar peraturan maupun bagi siswa lain yang berada dilingkungan sekolah. Sehingga hal tersebut, akan menjadi salah satu faktor gagalnya sebuah proses pembelajaran disekolah. Sejalan dengan tersebut, lembaga pendidikan anak usia dini juga mengalami permasalahan dalam mengembangkan kedisiplinan pada anak. Salah satunya lembaga pendidikan di PAUD Istiqomah yang berada di kabupaten pamekasan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 05 Maret 2018 di PAUD Istiqomah Pamekasan mengenai gambaran umum PAUD Istiqomah. Dalam pembelajaran sehari-hari, guru memfokuskan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan untuk kegiatan lainnya hanya sebatas kegiatan senam dan menempel. Kegiatan tersebut hanya dilakukan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari Sabtu. Pada hari Sabtu biasanya banyak anak yang tidak masuk karena tidak ada kegiatan mengaji. Salah satu guru di sekolah PAUD Istiqomah mengatakan bahwa “biasanya kalau hari sabtu itu, anak-anak yang masuk sekolah hanya sedikit, karena kebanyakan orang tuanya tidak mau anak masuk sekolah pada hari itu. Katanya percuma, masuk sekolah kalau tidak mengaji”.

Hasil observasi, peneliti melihat masih banyak anak yang belum disiplin. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya anak yang tidak patuh dan tertib saat kegiatan pembelajaran, misalnya setelah selesai melakukan kegiatan ada anak yang mengganggu temannya, keluar dari kelas sebelum bel istirahat, membeli makanan sebelum waktu istirahat, dan tidak mengembalikan mainan pada

tempatnyanya. Sesuai dengan indikator kedisiplinan anak, seharusnya anak usia 4-5 tahun sudah menunjukkan sikap disiplin. Indikator kedisiplinan tersebut meliputi: a) Mengikuti aturan permainan, b) Mengembalikan alat permainan pada tempatnya, c) Sabar menunggu giliran, d) Berhenti bermain pada waktunya. Dari 16 anak dikelompok A hanya 3 orang anak yang bisa mematuhi peraturan dan berperilaku disiplin, sedangkan 13 anak lainnya belum menunjukkan sikap disiplin terhadap aturan terutama peraturan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Istiqomah Pamekasan tersebut, peneliti juga melihat model pembelajaran yang digunakan di PAUD Istiqomah adalah model pembelajaran klasikal. Model pembelajaran klasikal yang diterapkan pada PAUD tersebut dikemas oleh guru menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Guru memberikan kegiatan pembelajaran dengan membentuk dua kelompok. Kegiatan tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru pada seluruh anak secara bergantian disetiap kelompok dan anak wajib menjawab sesuai dengan pertanyaan. Saat anak menjawab pertanyaan dengan benar maka anak akan memperoleh tanda bintang dari guru. Perolehan tanda bintang paling banyak di setiap kelompok akan mendapat penghargaan berupa istirahat terlebih dahulu dari kelompok lain.

Kegiatan yang dilakukan guru tersebut pada kenyataannya sangat bagus dan menyenangkan untuk anak. Hanya saja kegiatan yang dilakukan guru ini masih terdapat kekurangan, yaitu kurang sederhana dalam segi pertanyaan yang disajikan kepada anak-anak. Pertanyaan yang diberikan tidak sesuai tema dan terlalu sulit untuk dipahami anak. Hal tersebut menyebabkan anak kurang antusias

dan semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan guru tersebut masuk kedalam model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti mengajukan penelitian yang berisi kegiatan-kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) terhadap kedisiplinan anak. Maka dari itu, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) Terhadap Kedisiplinan Anak kelompok A Pada di PAUD Istiqomah Pamekasan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi tentang beberapa permasalahan diantaranya yaitu:

1. Terdapat 6 anak yang keluar kelas sebelum waktu istirahat, sehingga tugasnya belum selesai..
2. 2 anak mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dan 5 anak keluar dari tempat duduk mengganggu temannya.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, agar penelitian dapat dilakukan secara fokus dan mendalam maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).
2. Perkembangan sosial-emosional yang diteliti adalah kedisiplinan.

3. Obejek penelitian terfokus pada anak kelompok A.
4. Penelitian dilakukan di PAUD Istiqomah Pamekasan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) terhadap kedisiplinan anak kelompok A pada di PAUD Istiqomah Pamekasan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam hal perkembangan ilmu pendidikan, terutama untuk perkembangan anak usia dini. Secara khusus untuk model pembelajaran, strategi pembelajaran dan psikologi perkembangan pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat praktis

a. Guru

Diharapkan dapat memberikan masukan serta dijadikan rujukan untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dalam rangka mengembangkan aspek kedisiplinan anak.

b. Peneliti lain

Untuk peneliti lain yaitu diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis dengan variabel yang berbeda.